

# Banjir bandang aceh 2025 dan peran pendidikan keluarga islam dalam pembentukan kesadaran ekologis: studi literatur dan netnografi mini pada media sosial

Fatihatu Khoir Ar Rosyidah<sup>1\*</sup>, Ihsan Al Arifin<sup>2</sup>

Program studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al Hikam Malang; <sup>2</sup> Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: \*faith.osyi@gmail.com ; ihsanarifinal@gmail.com

## Kata Kunci:

krisis ekologis; banjir Aceh 2025; ekoteologi Islam; pendidikan keluarga; netnografi.

## Keywords:

ecological crisis; Aceh flash flood 2025; Islamic ecotheology; family education; netnography.

## ABSTRAK

Bencana banjir bandang Aceh 2025 menjadi salah satu contoh krisis ekologis yang menunjukkan hubungan erat antara faktor biogeofisik dan faktor sosial-politik. Berbagai laporan WALHI, pemberitaan media, serta dokumentasi warga memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis yang berlangsung lama—meliputi deforestasi 1,4 juta hektar, alih fungsi hutan, dan lemahnya pengawasan terhadap industri ekstraktif—berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya risiko banjir. Kritik publik di media sosial juga memperkuat pandangan bahwa bencana tersebut tidak dapat dipahami sebagai fenomena alam semata,

melainkan hasil dari tata kelola lingkungan yang lemah. Melalui studi literatur dan netnografi mini, artikel ini mengkaji bagaimana perspektif ekoteologi Islam memandang krisis tersebut sebagai bentuk pelanggaran amanah manusia sebagai khalifah fil ardh. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan keluarga Islam sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis sejak dini. Proses internalisasi nilai-nilai amanah, masalah, tanggung jawab, dan larangan fasad dalam keluarga menjadi strategi preventif jangka panjang untuk membangun generasi yang peduli lingkungan. Artikel ini menegaskan bahwa upaya mengatasi krisis ekologis memerlukan kolaborasi keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara untuk membangun budaya ekologis berkelanjutan.

## ABSTRACT

The 2025 Aceh flash flood represents an ecological crisis rooted in the interplay between biogeophysical and socio-political factors. Reports from WALHI, media coverage, and citizen documentation show that long-term ecological degradation—including the loss of 1.4 million hectares of forest, land-use change, and weak oversight of extractive industries—significantly contributed to the disaster's severity. Public criticism on social media further challenges the narrative that the event was purely natural, highlighting governance failures in environmental management. Using literature review and mini-netnography, this article examines the crisis through the lens of Islamic ecotheology, which views environmental destruction as a violation of human responsibility as khalifah fil ardh (stewards of the earth). The study emphasizes the crucial role of Islamic family education in developing ecological awareness from an early age. The internalization of Islamic values such as trust, responsibility, balance, and the prohibition of fasad within the family serves as a long-term preventive strategy to cultivate environmentally conscious generations. The findings affirm that addressing ecological crises requires collaborative efforts among families, schools, communities, and the state to foster sustainable environmental awareness.



## Pendahuluan

Bencana banjir bandang yang melanda Aceh pada akhir tahun 2025 kembali memunculkan perhatian nasional terhadap krisis ekologis yang terjadi di wilayah tersebut. Berbagai laporan menegaskan bahwa banjir di Aceh dan Sumatra bukan hanya dipicu oleh intensitas hujan ekstrem, tetapi juga oleh kerusakan ekologis yang telah berlangsung menahun. WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) mencatat bahwa pada periode 2016–2025, tutupan hutan di Aceh dan Sumatra berkurang hingga 1,4 juta hektar akibat deforestasi dan ekspansi industri ekstraktif seperti sawit dan tambang (Firmansyah & Widayanti, 2025). Kerusakan hutan ini menyebabkan menurunnya daya dukung daerah aliran sungai (DAS) Aceh, sehingga air hujan tidak lagi terserap maksimal dan mengalir cepat ke hilir, memperparah risiko banjir bandang di wilayah pemukiman. WALHI juga menilai bahwa bencana banjir 2025 merupakan akumulasi dari praktik tata kelola lingkungan yang tidak berkelanjutan dalam satu dekade terakhir (Rahmah, 2025).

Pada saat yang sama, pemerintah daerah dan nasional dinilai terlambat dalam penanganan darurat serta pemulihan ekologis, sehingga menambah dampak sosial terhadap masyarakat terdampak. Namun demikian, berbagai organisasi lingkungan mengingatkan bahwa tidak cukup hanya menyalahkan kebijakan pemerintah; krisis ekologis merupakan persoalan kolektif yang menuntut perubahan perilaku masyarakat secara luas (Widyanti, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda. Keluarga sebagai unit sosial pertama berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, penggunaan air secara bijak, pemahaman fungsi hutan, serta rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ard* (penjaga bumi) dalam Islam juga menegaskan kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan (*fasad*) di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf: 56.

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur dengan menelaah laporan WALHI, berita resmi terkait banjir Aceh 2025, serta penelitian-penelitian mengenai pendidikan lingkungan dan perspektif Islam tentang etika ekologis. Selain itu, penelitian ini dilengkapi etnografi mini berupa observasi ringan terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus yang berkaitan dengan kesadaran ekologis, seperti kebiasaan pengelolaan sampah, penggunaan plastik sekali pakai, serta pemahaman mereka mengenai penyebab bencana ekologis. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan fenomena banjir Aceh 2025 dengan urgensi pendidikan keluarga sebagai strategi pencegahan jangka panjang. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman bahwa bencana ekologis seperti banjir Aceh bukan sekadar musibah alam, melainkan refleksi dari lemahnya kesadaran lingkungan kolektif. Oleh karena itu, perbaikan tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui penguatan pendidikan keluarga sebagai basis pembentukan karakter ekologis generasi mendatang.

## Pembahasan

### Dinamika Banjir Bandang Aceh 2025 dan Kerusakan Ekologis

Fenomena banjir bandang Aceh 2025 tidak dapat dilepaskan dari kerusakan ekologis yang telah berlangsung bertahun-tahun. Berdasarkan laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), selama periode 2016–2025 seluas 1,4 juta hektar hutan di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat telah mengalami deforestasi akibat kegiatan 631 perusahaan yang memegang izin tambang, perkebunan sawit, energi, dan proyek ekstraktif lainnya termasuk HGU sawit, PBPH, geotermal, PLTA dan PLTM. Kondisi ini melemahkan tutupan hutan di banyak Daerah Aliran Sungai (DAS) penting sehingga kapasitas serap air dan fungsi benteng ekologis hutan berkurang drastis. Deforestasi semacam itu memperparah hilangnya daya serap tanah dan integritas ekosistem hutan, sehingga ketika curah hujan meningkat, risiko banjir bandang pun melonjak tajam. Fenomena ini menunjukkan bahwa banjir tidak sekadar respons terhadap hujan ekstrem, tetapi juga merupakan konsekuensi dari kerusakan ekologis struktural yang kronis (Firmansyah & Widayanti, 2025).

Selain itu, dokumentasi visual masyarakat memperlihatkan potongan kayu besar yang terseret oleh arus banjir serta bangkai satwa hutan terbawa ke pemukiman, yang menjadi **indikasi kuat bahwa kerusakan hutan tidak semata terjadi karena cuaca ekstrem**, tetapi juga karena lemahnya pengawasan terhadap aktivitas alih fungsi hutan. Narasi semacam ini diperkuat oleh kritik publik di media sosial yang menolak klaim bahwa bencana tersebut adalah “murni faktor alam” tanpa mempertimbangkan kebijakan tata kelola hutan yang bermasalah. Data netnografi dari platform X (sebelumnya Twitter) dan Instagram menunjukkan pola protes serupa dari aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat lokal terhadap minimnya akuntabilitas negara dalam pengelolaan sumber daya alam dan penegakan hukum lingkungan (Reuters, 2025).

Kondisi empiris ini sejalan dengan teori *ecological crisis* yang menyatakan bahwa bencana alam modern merupakan kombinasi antara *faktor biogeofisik* dan *faktor sosial-politik*, termasuk dinamika kebijakan ekonomi, distribusi kekuasaan, dan penguasaan sumber daya alam. Dalam perspektif ini, bencana ekologis tidak bisa dipahami hanya sebagai akibat sistem alam yang “bernyanyi” sendirinya, tetapi juga sebagai hasil dari struktur sosial yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan dan merugikan masyarakat luas (Martinez-Alier, 2002). Dengan demikian, banjir Aceh 2025 harus dipahami sebagai krisis ekologis yang ditopang oleh pola eksploitasi struktural dan lemahnya kontrol negara terhadap sumber daya alam, yang memerlukan perhatian serius terhadap reformasi kebijakan lingkungan dan tata kelola sumber daya yang lebih adil dan berkelanjutan (Joan Martinez-Alier, 2002).

### Kerangka Ekoteologi Islam dalam Memandang Krisis Ekologis

Menurut konsep ekoteologi Islam, manusia memiliki peran sebagai *khalifah fil ardh* (penjaga bumi). Al-Qur'an menegaskan larangan melakukan *fasad* (kerusakan) di muka bumi sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kalian membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya.” (Q.S. Al-A’raf (7):56, n.d.) Nilai ini menjadi dasar moral bahwa krisis ekologis seperti banjir Aceh bukan semata isu teknis, melainkan persoalan pelanggaran amanah kosmologis manusia.

Dalam hadis Nabi ﷺ juga menekankan pentingnya keseimbangan alam, sebagaimana sabdanya: “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman kecuali akan menjadi sedekah baginya. Apa yang dimakan manusia, binatang, atau burung darinya, semuanya bernilai sedekah baginya.” (Dorar.net, n.d.). Hadis ini melandasi etika ekologis bahwa menjaga, menanam, dan merawat lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Aktivitas ekologis tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga spiritual, karena setiap manfaat yang lahir dari tanaman akan kembali sebagai pahala bagi penanamnya. Pandangan ini sejalan dengan temuan Trijayanti (2024) yang menegaskan bahwa Islam menempatkan pengelolaan lingkungan sebagai amanah moral yang mengikat setiap Muslim melalui prinsip tanggung jawab, keseimbangan, kasih sayang terhadap sesama makhluk, dan kewajiban menjaga keberlanjutan alam (Trijayanti, 2024).

## Peran Pendidikan Keluarga Islam dalam Kesadaran Ekologis

### Konsep Pendidikan Ekologis dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial pendidikan pertama dan utama yang membentuk kesadaran etis serta perilaku anggota keluarga sejak dini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar nilai—seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang—tetapi juga sebagai *role model* dalam praktik nyata sehari-hari. Dalam konteks ekologis, keluarga berfungsi menanamkan kebiasaan sederhana namun berdampak besar terhadap pelestarian lingkungan. Contoh kebiasaan tersebut mencakup: membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan air secara bijak, serta menghargai pentingnya menjaga hutan dan ekosistem alam sebagai bagian dari keseimbangan kehidupan. Secara teoritis, *ecological socialization* yang dikemukakan oleh Chawla (2007) menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk sejak masa kanak-kanak sebagai hasil dari bimbingan, pengalaman langsung, serta teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang konsisten dan pengalaman positif dengan alam akan meningkatkan kemungkinan anak berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis tinggi di masa dewasa (Chawla, 2007).

Pemikiran ini sejalan erat dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidikan keluarga sebagai tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak dan perilaku sosial anak. Islam bukan hanya mengajarkan konsep moral umum, tetapi juga secara eksplisit menekankan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari amanah dan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Ajaran Islam mengajarkan nilai amanah, keseimbangan (*mīzān*), serta larangan merusak lingkungan (*fasād*), yang kesemuanya dapat diinternalisasikan melalui pendidikan keluarga secara sistematis. Studi-studi kontemporer juga menegaskan peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran

ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis, sehingga pendidikan keluarga menjadi fondasi penting dalam pembentukan nilai ekologis pada anak.

Model pembiasaan nilai dan perilaku ekologis dalam keluarga menjadi sangat penting terutama jika dilihat dari dimensi kolektif sosial masyarakat. Bencana banjir Aceh, misalnya, menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan hasil dari perilaku yang berlangsung lama di tingkat individu maupun komunitas, yang kemudian diperkuat oleh kelemahan struktur kebijakan lingkungan. Ketika kesadaran ekologis dibentuk sejak kecil dalam keluarga, masyarakat akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya memiliki sensitivitas terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi *agent of change* yang kritis terhadap kebijakan yang merusak alam serta berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan masyarakat luas (Jumriah, 2024).

### **Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Pendidikan Ekologis**

Dalam pendidikan keluarga Islam, nilai-nilai seperti *amanah*, *tanggung jawab*, dan *maslahah* menjadi landasan etis untuk membentuk perilaku ekologis anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya praktik sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 205, Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسَادَ

Artinya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan (Q. S. Al Baqarah (2): 205, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa perusakan lingkungan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai ketauhidan, sehingga pendidikan keluarga harus diarahkan untuk membentuk sikap ekologis yang menghindarkan anak dari perilaku destruktif.

Penjelasan konseptual mengenai ekologi dapat merujuk kepada Syarafina (2023) yang menguraikan bahwa ekologi dalam perspektif Islam bukan hanya relasi biologis, tetapi juga relasi spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ekologi dipahami sebagai hubungan timbal balik (*interconnectedness*) antara makhluk hidup dan lingkungannya, sehingga setiap tindakan manusia terhadap alam mengandung dimensi moral dan teologis. Pemaknaan ini memperkuat legitimasi bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya berada ranah sains, tetapi juga berada dalam kerangka teologis Islam (Syarafina, 2023). Dengan demikian, integrasi nilai agama dalam pendidikan keluarga memiliki relevansi kuat dalam konteks masyarakat Aceh yang menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga berbasis nilai Islam tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk generasi yang memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah keimanan. Pada tataran praktis, orang tua dapat mengajarkan perilaku ekologis melalui pembiasaan seperti hemat air, merawat tanaman, menghindari sampah sembarangan, serta memahami fungsi ekosistem dan hutan sebagai rahmat Allah bagi manusia.

### **Temuan Netnografi Mini pada Jejaring Sosial**

Pengamatan netnografi terhadap percakapan publik di media sosial menunjukkan beberapa pola:

### 1. Kemunculan solidaritas ekologis spontan

Banyak akun publik dan komunitas melakukan penggalangan dana, pembagian informasi, serta advokasi mengenai deforestasi. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis kolektif di masyarakat sebenarnya sangat tinggi.

### 2. Kritik terhadap pemerintah dan industri

Masyarakat mengkritik lambatnya penetapan status bencana dan respons pemerintah. Kritik juga menyoroti ketidaktegasan negara dalam membatasi perluasan sawit.

### 3. Narasi lokal tentang hilangnya identitas ekologis

Warga Aceh mengekspresikan kehilangan terhadap hutan sebagai habitat gajah dan satwa lain. Dokumentasi foto bangkai gajah atau serbuan kayu besar menjadi simbol kerusakan ekologis yang konkret dan emosional (Putri, 2025).

Data netnografi ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah tumbuh di ruang digital. Namun, agar kesadaran ini tidak berhenti pada kemarahan publik, pendidikan keluarga menjadi fondasi jangka panjang untuk membentuk perilaku ekologis yang nyata dan berkelanjutan.

### Sintesis Teoretis dan Empiris

Berdasarkan teori ekologi sosial, ekoteologi Islam, dan data netnografi, dapat disimpulkan bahwa banjir Aceh 2025 merupakan bencana ekologis multidimensional: hasil dari kerusakan struktural, lemahnya kebijakan, dan kurang optimalnya pendidikan ekologis di tingkat keluarga. Temuan penelitian Jihan Laureza Alwi (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran ekologi melalui pembelajaran iman, ihsan, keteladanan, amanah, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Integrasi nilai ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai berbasis Islam di sekolah memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter ekologis, sehingga pendidikan ekologis yang efektif harus dibangun secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Alwi et al., 2025). Pendidikan keluarga Islam dapat menjadi strategi preventif jangka panjang, karena melalui keluarga nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan sejak dini, diperkuat oleh ajaran agama, dan dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng pertama dalam mencegah krisis ekologis masa depan.

### Kesimpulan dan Saran

Banjir bandang Aceh 2025 merupakan bencana ekologis multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa alam semata, melainkan akumulasi dari kerusakan struktural akibat deforestasi, lemahnya tata kelola lingkungan, serta minimnya kesadaran ekologis di tingkat masyarakat. Data WALHI, laporan media, dan temuan netnografi menunjukkan bahwa hilangnya hutan dalam skala masif berdampak langsung pada kerentanan daerah aliran sungai serta meningkatnya risiko banjir bandang di pemukiman warga. Perspektif ekoteologi Islam menegaskan bahwa kerusakan ekologis merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah manusia sebagai

khalifah fil ardh, sehingga isu lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, keseimbangan, dan etika menjaga lingkungan sejak dini. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembiasaan perilaku ekologis—seperti hemat air, menjaga kebersihan, dan menghormati fungsi alam—memperkuat proses pembentukan karakter ekologis generasi muda. Sintesis antara literatur, teori ekologi sosial, ekoteologi Islam, dan temuan netnografi memperlihatkan bahwa tindakan preventif ekologis yang paling efektif harus dibangun melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa saran lanjutan:

#### 1. **Bagi Pemerintah**

Perlu adanya penegakan hukum yang lebih tegas terhadap praktik deforestasi dan alih fungsi lahan, serta penguatan program rehabilitasi hutan pasca-bencana. Pemerintah juga perlu memperluas kampanye edukasi lingkungan yang melibatkan lembaga agama, tokoh masyarakat, dan media sosial.

#### 2. **Bagi Keluarga**

Orang tua perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang amanah ekologis ke dalam pendidikan anak sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog keluarga. Kegiatan sederhana seperti merawat tanaman, memilah sampah, dan membiasakan gaya hidup ramah lingkungan dapat menjadi praktik konkret untuk membangun karakter ekologis.

#### 3. **Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan Islam**

Perlu memperkuat kurikulum PAI dengan materi ekoteologi dan etika lingkungan, termasuk kerja sama dengan keluarga dalam pembiasaan perilaku ekologis. Sekolah juga dianjurkan melaksanakan proyek lingkungan berbasis partisipasi siswa dan komunitas.

#### 4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan netnografi yang lebih luas serta pendekatan etnografi penuh untuk melihat bagaimana praktik pendidikan keluarga Islam benar-benar memengaruhi perilaku ekologis di masyarakat dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai Islam menjadi salah satu strategi kunci dalam membangun kesadaran ekologis kolektif yang mampu mencegah krisis lingkungan di masa depan.

### **Daftar Pustaka**

Alwi, J. L., Sutiah, & Jamilah. (2025). Ideologi Kesadaran Ekologi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XIII(2), 271–278.

Chawla, L. (2007). Childhood Experiences Associated with Care for the Natural World A

- Theoretical Framework for Empirical Results. *Children, Youth, and Environment*, 17(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.17.4.0144>
- Dorar.net. (n.d.). *Al-Mawsu'ah al-Hadithiyyah – Shahih Muslim, Hadis No. 2900*. Muasasah al-Durar al-Sunniyyah. Diambil 10 Desember 2025, dari <https://dorar.net/hadith/sharh/25827>
- Firmansyah, M., & Widayanti, N. N. W. (2025). *Banjir di Aceh dan Sumatera, WALHI Soroti Deforestasi 1,4 Juta Hektar dan Krisis Iklim*. Lestari. [https://lestari.kompas.com/read/2025/12/01/193500886/banjir-di-aceh-dan-sumatera-walhi-soroti-deforestasi-1-4-juta-hektar-dan?page=all&utm\\_source=chatgpt.com](https://lestari.kompas.com/read/2025/12/01/193500886/banjir-di-aceh-dan-sumatera-walhi-soroti-deforestasi-1-4-juta-hektar-dan?page=all&utm_source=chatgpt.com)
- Joan Martinez-Alier. (2002). *The Environmentalism of the Poor A Study of Ecological Conflicts and Valuation*. Elgar Online. <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781843765486>
- Jumriana. (2024). Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga, Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Al Ulum*, 02(02), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.63216/alulum.v2i02.380>
- Putri, G. S. (2025). *Gajah Jadi Korban Banjir Aceh, Guru Besar UGM: Alih Fungsi Lahan Sawit Perusak Habitat*. Kompas. <https://www.kompas.com/sains/read/2025/12/02/160500223/gajah-jadi-korban-banjir-aceh-guru-besar-ugm--alih-fungsi-lahan-sawit>
- Q. S. *Al Baqarah (2): 2025*. (n.d.). nuonline. Diambil 10 Desember 2025, dari <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>
- Q.S. *Al-A'raf (7):56*. (n.d.). TafsirWeb. Diambil 10 Desember 2025, dari <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>
- Rahmah, N. N. (2025). *1,4 Juta Hektare Hutan Hilang, WALHI Sebut Banjir Sumatra Akumulasi Deforestasi*. Katadata. [https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/692e55dc88da7/1-4-juta-hektare-hutan-hilang-walhi-sebut-banjir-sumatra-akumulasi-deforestasi?utm\\_source=chatgpt.com](https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/ekonomi-sirkular/692e55dc88da7/1-4-juta-hektare-hutan-hilang-walhi-sebut-banjir-sumatra-akumulasi-deforestasi?utm_source=chatgpt.com)
- Reuters. (2025). *Flood-hit Indonesian regions run low on fuel, funds for relief effort*. Reuters. [https://www.reuters.com/business/environment/flood-hit-indonesian-regions-run-low-fuel-funds-relief-effort-2025-12-03/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.reuters.com/business/environment/flood-hit-indonesian-regions-run-low-fuel-funds-relief-effort-2025-12-03/?utm_source=chatgpt.com)
- Syarafina, A. L. (2023). Ekologi lingkungan dalam al-Qur'an dan Hadist. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(6), 16–21.
- Trijayanti, E. (2024). Etika pemanfaatan lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam perspektif Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(5), 359–365.
- Widyanti, N. N. W. (2025). *Banjir di Aceh, Pemerintah Didorong Pulihkan Alam Pasca-bencana*. Lestari. [https://lestari.kompas.com/read/2025/12/01/213500186/banjir-di-aceh-pemerintah-didorong-pulihkan-alam-pasca-bencana?utm\\_source=chatgpt.com](https://lestari.kompas.com/read/2025/12/01/213500186/banjir-di-aceh-pemerintah-didorong-pulihkan-alam-pasca-bencana?utm_source=chatgpt.com)